

Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Teks Cerpen
Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan
Sri Indrawati, Anisa`u Fitriyatus Sholihah, Izzah

Universitas Sriwijaya

sri_indrawati@fkip.unsri.id, annishafs04@gmail.com, izzah.suhardi@gmail.com

Diterima : 6 September 2023
Direvisi : 17 Mei 2024
Diterbitkan : 31 Mei 2024

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kebutuhan pengembangan e-model teks cerpen berbasis kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan survei. Sumber data penelitian adalah siswa kelas X SMANegeri 1 Lempuing Jaya dan 2 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Analisis data angket menggunakan skala Likert dan wawancara menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan pengembangan e-modul ditinjau dari kebutuhan, kekurangan, dan keinginan. Dari segi kebutuhan, penguasaan materi siswa terhadap menulis cerpen sudah cukup baik. Bahan ajar yang hanya menggunakan buku paket serta tidak ada penjelasan dan evaluasi yang cukup serta padatnya materi menyebabkan kurangnya waktu merupakan analisis kebutuhan ditinjau dari segi kekurangan. Keinginan untuk memiliki bahan ajar digital, lengkap, dan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *analisis kebutuhan, e-modul, kearifan lokal*

Abstract: This research aims to determine the needs analysis for developing e-moduls for short story texts based on local wisdom. The research method uses a survey. Sources of research data were class X students of SMA Negeri 1 Lempuing Jaya and 2 teachers. Data collection techniques using questionnaires and interviews. Questionnaire data analysis used a Likert scale and interviews used descriptive. The results showed that the analysis of needs for e-module development in terms of needs, deficiencies, and desires. In terms of needs, students' mastery of writing short stories is quite good. Teaching materials that only use textbooks and do not provide adequate explanations and evaluations and the density of the material results in a lack of time for needs analysis in terms of deficiencies. The desire to have digital teaching materials that are complete and based on local wisdom

Key words: *need assesment, e-modul, local wisdom*

PENDAHULUAN

Ada berbagai aspek yang dapat disampaikan melalui karya sastra, salah satunya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan terwujud menjadi budaya tradisi. Dalam kearifan lokal akan tercermin nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu (Ratna, 2011; Masitoh, 2021; Indrawati dkk, 2021). Oleh karena itu, kearifan lokal ini perlu dilestarikan.

Cerita rakyat merupakan salah bentuk dari kearifan lokal perlu untuk dijaga. Apalagi mengingat Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang heterogen yang memiliki

banyak sejarah cerita rakyat (Rahmawati, 2018; Lamusu, 2019). Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah cerita rakyat yang menyebar dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat yang berkembang di daerah masing-masing memiliki berbagai keunikan dengan nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan teladan. Syukur (2022), kisah cerita yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai ide dalam membangun sebuah cerita pendek karena di dalamnya memiliki nilai kebajikan, norma bahkan hukum adat istiadat.

Sumatera Selatan memiliki banyak cerita rakyat, antara lain, *Putri Kembang Dadar*, *Pulo Kemaro*, *Dayang Merindu*, *Legenda Teluk Gelam*. Kisah *Dayang Merindu* misalnya, cerita rakyat ini mengisahkan peristiwa terjadinya awal perlombaan bidar yang selalu diadakan di Sungai Musi Palembang setiap tanggal 17 Agustus. Kisah bersejarah itu tidak semua orang mengetahui, apalagi generasi muda sekarang. Kisah rakyat tersebut perlu diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar cerita rakyat Sumatera Selatan dapat dikenal oleh generasi muda adalah melalui pembelajaran. Di dalam Kurikulum Merdeka bidang studi Bahasa Indonesia untuk SMA terdapat capaian pembelajaran menulis cerpen agar kearifan lokal ini dapat diketahui dan dipahami oleh siswa, pembelajaran menulis cerpen di sekolah seyogyanya dikaitkan dengan cerita rakyat yang dekat dengan siswa.

Cerita Rakyat yang menggunakan gaya penulisan lama banyak tidak diminati oleh siswa karena dirasa cukup membosankan. Penulisan cerpen berbasis kearifan lokal cerita rakyat menjadi cara yang efektif untuk membuat cerita menjadi lebih menarik. Siswa sebagai generasi muda lebih terbiasa menikmati karya sastra dengan gaya penulisan modern. Berdasarkan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di salah satu SMA Negeri, masih banyak siswa yang tidak mengetahui cerita rakyat Sumatra Selatan. Oleh karena itu, penulisan cerpen berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi alternatif pelestarian dan pembelajaran yang menarik dengan membawa nilai-nilai cerita rakyat. Bahan ajar menulis cerpen di sekolah umumnya lebih fokus terhadap teori seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Bahan ajar itu kurang menekankan penulisan cerpen yang berbasis kearifan lokal. Di samping itu, materi ajar menulis cerpen kurang mengarahkan bagaimana langkah-langkah menulis cerpen dengan mudah. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya hanya menggunakan buku teks. Buku teks tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang karena jumlahnya masih terbatas sehingga siswa tidak memiliki acuan lain di luar waktu pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar e-modul yang dilakukan untuk siswa SMA Negeri 1 Lempuing Jaya diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya menulis cerpen. E-Modul disusun disesuaikan dengan KD dan tujuan pembelajaran, dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen dapat diasah melalui KD yang terdapat pada kelas X SMA. Pengembangan E-modul Penulisan Teks Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatra Selatan didasari oleh pentingnya melestarikan kearifan lokal Sumatra Selatan melalui kegiatan menulis. Menurut Oksa (2020), proses mengintegrasikan pengetahuan awal siswa dengan konsep ilmu yang dipelajari tersebut tentu membutuhkan perantara atau media agar pesan atau pengetahuan mampu masuk ke dalam pemahaman siswa. Sucini (2022) juga mengungkapkan bahwa berbagai penelitian menunjukkan pembelajaran berbasis e-modul lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran dengan cara manual.

Penelitian pengembangan e-modul penulisan teks cerpen sudah beberapa kali dilakukan. Misalnya, (1) Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal (Saputro, 2021). Penelitian ini dengan produk pengembangan berupa buku dan berfokus pada pendekatan kontekstual. (2) Pengembangan Penulisan Cerpen Berbasis Cerita Rakyat pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeristas Halu Oleo (Syukur, 2022). Penelitian ini tanpa produk bahan ajar yang dihasilkan, penelitian berfokus pada pengembangan proses menulis. (3) Penggunaan e-modul Berbantuan Flipbook dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat (Sucini, 2022). Penelitian ini fokus pada pengembangan adalah menulis teks drama.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar e-modul teks cerpen berbasis kearifan lokal Sumatra Selatan belum ada. Oleh karena itu, penelitian terhadap pengembangan bahan ajar ini perlu dilakukan. Penelitian ini baru tahap awal dalam proses penelitian pengembangan. Dengan demikian, penelitian ini hanya membahas bagaimanakah analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap e-modul penulisan teks cerpen berbasis kearifan lokal Sumatra Selatanm. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1)hasil analisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap e-modul penulisan teks cerpen.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau research and development (R and D). Gall, Gall, dan Borg (2010) mengungkapkan bahwa penelitian pengembangan yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan e-modul penulisan teks cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Oleh karena penelitian baru tahap awal penelitian pengembangan, yaitu analisis kebutuhan, metode pengumpulan datanya menggunakan survei.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2023/2024. Siswa kelas X berjumlah 35 siswa 1 kelas. Penelitian dilakukan untuk dua kelas. Jumlah seluruhnya 70 orang. Selain itu juga terdapat dua orang guru bahasa Indonesia yang menjadi sumber data.

Pengumpulan data diperoleh melalui teknik angket dan wawancara. Angket digunakan untuk mencari tanggapan atau saran oleh subjek penelitian mengenai pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Angket disebarikan kepada siswa untuk melihat analisis kebutuhan berupa minat, motivasi, dan hambatan dalam belajar menulis cerpen. Berikut merupakan kisi-kisi angket untuk siswa dan etunjuk wawancara untuk guru:

Tabel 1 Angket Untuk Siswa

No.	Aspek	Banyak Pertanyaan
1	Pengetahuan siswa terhadap cerpen dan kearifan lokal Sumatera Selatan.	5
2	Pembelajaran teks cerpen di sekolah dan minat siswa terhadap bahan ajar <i>e-modul</i> .	8
3	Kebutuhan siswa terhadap pengembangan <i>e-modul</i> teks cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan.	5

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta untuk memverifikasi data yang diperoleh dari angket. Wawancara dilakukan kepada digunakan guru bahasa Indonesia di sekolah SMA Negeri 1 Lempuing Jaya. Kisi-kisi wawancara terhadap guru terdiri dari dua aspek. Pertama, pembelajaran dengan beberapa pembahasan seperti hambatan, tujuan pembelajaran, dan minat siswa. Kedua, media berupa bahan ajar

yang tersedia beserta hambatan bagi guru dan siswa. Ketiga, penawaran e-modul penulisan cerpen berbasis kearifan lokal Sumatra Selatan.

Data angket dianalisis dengan menggunakan skala Likert Berikut tabel skor penilaian skala Likert.

Tabel 2 Skala Likert

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (ST)	1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil data angket analisis kebutuhan terhadap e-modul pembelajaran cerpen berbasis kearifan lokal Sumatra Selatan dibagi dalam tiga komponen, yaitu pengetahuan siswa terhadap cerpen dan kearifan lokal Sumatra Selatan, pembelajaran teks cerpen di sekolah dan minat siswa terhadap bahan ajar e-modul, dan kebutuhan siswa terhadap pengembangan e-modul teks cerpen berbasis kearifan lokal Sumatra Selatan.

Berikut hasil analisis angket mengenai pengetahuan siswa terhadap cerpen dan kearifan lokal Sumatra Selatan.

Tabel 1 Pengetahuan Terhadap Kemampuan Menulis dan Kearifan Lokal

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	ST
1. 1	Saya mengetahui materi menulis cerpen	34,8 %	47,8%	13,5%	-
2.	Saya mengetahui langkah-langkah menulis cerpen	34,8%	43,5%	18,8%	-
3.	Saya kurang mengetahui kearifan lokal Sumatra Selatan	33,3%	50,7%	14,5%	-
4.	Saya kurang mengetahui cerita rakyat Sumatra Selatan	42,%	49,3%	12,6%	-
5.	Saya kurang mengetahui bahwa menulis cerpen dapat berdasarkan kearifan lokal Sumatra Selatan	50,7%	46,4%	2%	-

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pengetahuan siswa terhadap penulisan cerpen. Namun, pengetahuan kearifan lokal termasuk cerita rakyat Sumatra Selatan belum siswa ketahui dan pahami.

Hasil analisis data berikutnya adalah pembelajaran menulis teks cerpen di sekolah dan penawaran e-modul. Hasil tersebut disajikan pada diagram 1 dan diagram 2.

berikut.

Bahan ajar apa yang digunakan di sekolah untuk pembelajaran menulis teks cerpen?

69 jawaban

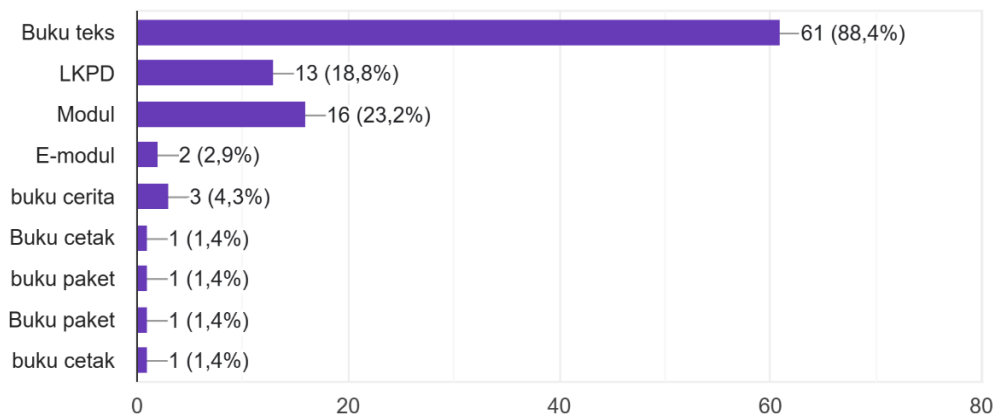


Diagram 1 Pembelajaran Teks Cerpen

Dari diagram itu ternyata bahwa pembelajaran menulis cerpen didominasi oleh penggunaan buku teks. (88,4%). Modul digunakan sebanyak 23,2%, dilanjutkan LKPD (18,8%), e-LKPD (2,9%). Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen secara umum menggunakan buku teks.

Selain data penggunaan bahan ajar terdapat juga data tentang langkah-langkah pembelajaran teks cerpen. Hal itu dapat dilihat dari diagram berikut.

Bagaimanakah cara yang selama ini dilakukan oleh guru dalam mengajarkan cerpen. Boleh memilih lebih dari satu

69 jawaban

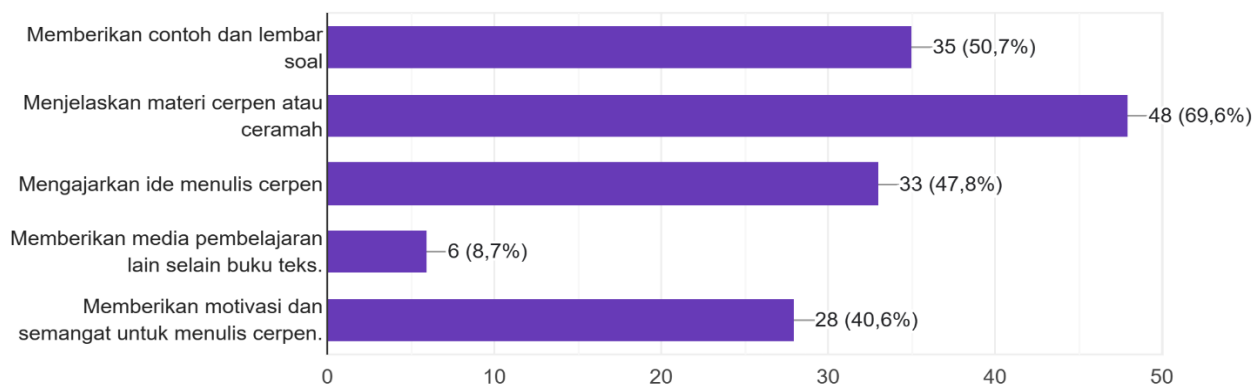


Diagram 2. Cara mengajarkan teks cerpen

Dari diagram 2 di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru mengaarkan menulis cerpen melalui menjelaskan dan berceramah paling mendominasi (69,6%). Dilanjutkan dengan memberikan contoh dan menjawab soal (50,7%). Guru juga memberikan penjelasan cara mengembangkan ide serta motivasi dan semangat untuk menulis (40,6%). yang paling rendah penggunaan media pembelajaran (8.7%)

Hasil analisis data mengenai minat siswa terhadap pembelajaran cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Pembelajaran menulis cerpen sangat menyenangkan	42%	52,4%	-	-
2	Pembelajaran menulis cerpen di sekolah sering kekurangan waktu.	27,5%	55%	17,4%	-
3	Bahan ajar yang digunakan belum mencukupi untuk membantu seluruh siswa dalam proses belajar di sekolah maupun di rumah.	30,4%	66,7%	1,7%	-
4	Bahan ajar di sekolah belum membantu untuk mencapai tujuan belajar menulis cerpen.	23,2,6%	65%	11,6%	-
5	Bahan ajar yang digunakan guru masih memiliki kelemahan.	24,6%	63,8%	11,6%	-
6	Saya menyukai adanya modul berbasis elektronik menulis naskah cerpen berdasarkan kearifan lokal Sumatra Selatan	43,5%	52,2%	3,%	-

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran cukup tinggi. Siswa sangat senang dengan pembelajaran teks cerpen walaupun dari segi waktu dan bahan ajar belum memadai.

Hasil data analisis angket mengenai penawaran e-modul dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 E-Modul Pembelajaran Menulis Cerpen

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Apakah kamu setuju jika dijelaskan petunjuk belajar menggunakan e-modul menulis teks cerpen berdasarkan cerita rakyat Sumatra Selatan?	44,9%	53,6%	1 %	-
2.	Apakah kamu setuju jika dijelaskan langkah-	44,9%	53,6%	1%	-

	langkah menulis teks cerpen berdasarkan cerita rakyat Sumatra Selatan?				
3.	Apakah kamu setuju jika terdapat evaluasi atau penilaian menulis teks cerpen berdasarkan cerita rakyat Sumatra Selatan?	40,6%	55,1%	4,4%	-
4.	Apakah kamu setuju jika dimasukkan cerita-cerita rakyat Sumatra Selatan dalam e-modul	40,4%	52,2%	2,9%	-

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa siswa sangat mengharapkan sebuah bahan ajar berbentuk e-modul dengan petunjuk pengerjaan yang jelas, langkah-langkah menulis cerpen, evaluasi, dan unsur-unsur cerita rakyat Sumatera Selatan. Jadi, e-modul sangat diperlukan oleh siswa.

Beberapa cerita rakyat Sumatera Selatan yang sangat diminati siswa perlu ditambahkan dalam pembuatan modul itu. Hasil angket tentang cerita rakyat Sumatera Selatan yang disukai oleh siswa dapat dilihat pada diagram berikut.

Pilihlah cerita rakyat Sumatra Selatan yang akan dimasukkan dalam e-modul (boleh lebih dari satu)
69 jawaban

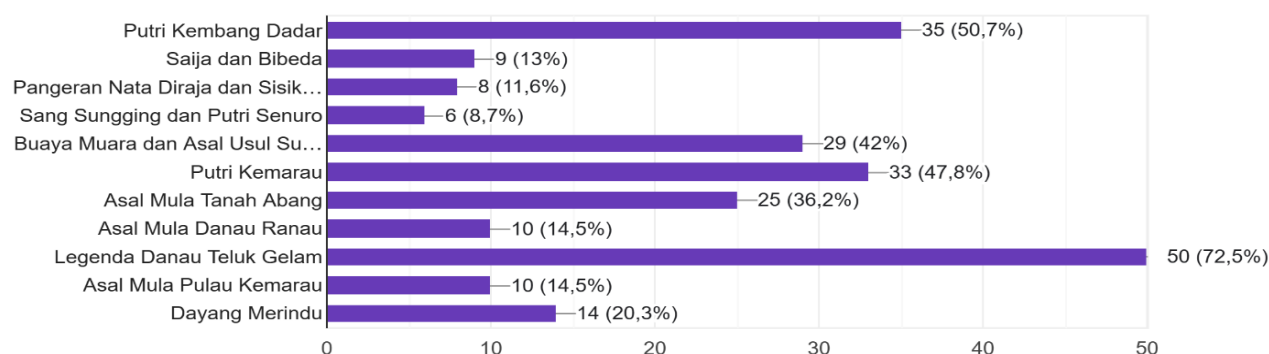


Diagram 3. Pilihan Ccerita Rakyat Sumatera Selatan

Dari Diagram 3 di atas ternyata “Legenda Teluk Gelam” paling disukai oleh siswa (72,5%). Berikutnya adalah cerita rakyat “Putri Kembang Dadar” (50,7%), Putri Kemarau (47,8%), “Buaya Muara dan Asal Sungai Rengit” (42%), “Asal Mula Tanah Abang” (36,2%), “Dayang Merindu” (20,3%), “Asal Mula Danau Ranau” dan Asal Mula Pulau Kemarau (14,5%).

Hasil analisis data wawancara dari dua orang guru bidang studi Bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertanyaan pertama mengenai pemahaman siswa terhadap materi menulis cerpen. Menurut guru, sebagian besar masih belum memahami menulis cerpen. Ini terkait dengan penguasaan kosakata, pengembangan ide, struktur, dan

kebahasaan. Pertanyaan kedua adalah apakah siswa mengetahui cerita rakyat Sumatera Selatan. Berdasarkan pendapat guru disimpulkan bahwa belum semua siswa mengetahui cerita rakyat Sumatera Selata. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa banyak yang berasal dari suku Jawa,

Pertanyaan ketiga adalah bagaimana kemampuan menulis siswa. Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa sebagian siswa masih kurang mampu menulis cerpen dengan baik. Selain itu, penyebab kesulitan tersebut disebabkan topiknya bukan berdasarkan fakta yang pernah ditemui. Pertanyaan keempat adalah langkah yang ditempuh guru untuk mengatasi kesulitan menulis cerpen yang dialami siswa. Jawabannya adalah pemberian contoh teks cerpen dan pemilihan topik berdasarkan aktivitas sehari-hari. Pertanyaan kelima adalah bentuk bahan ajar dan hambatan dalam pembelajaran cerpen. Untuk bahan ajar para guru menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Hambatan yang ditemui oleh para guru adalah kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran. Bahan ajar hanya menggunakan buku paket ini menyebabkan siswa kurang semangat

Pertanyaan keenam adalah perlukah pengembangan bahan ajar. Guru sangat setuju adanya bahan ajar yang terbaru dan yang lebih kreatif. Para guru juga menyetujui pembelajaran menggunakan e-modul. Menurut para guru e-modul yang berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Keuntungan lainnya adalah menanamkan nilai-nilai budaya.

Dari uraian analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan bahan menulis cerpen sangat diperlukan. Teori analisis kebutuhan (Macalister dan Nation, 2019) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan: kebutuhan kekurangan/kelemahan, dan keinginan. Hasil analisis data menjelaskan bahwa ketiga komponen itu mencakupi kebutuhan, kekurangan, dan keinginan e-modul dalam pembelajaran cerpen berbasis kearifan lokal

Yang pertama adalah kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah penguasaan yang dimiliki oleh siswa terhadap kebutuhan menulis cerpen dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi penulisan cerpen cukup baik. Perasaan senang terhadap menulis cerpen dapat menjadi pendukung dalam memenuhi kebutuhan pengembangan penulisan cerpen. Perasaan senang sebagai motivasi dalam belajar memiliki dampak yang kuat terhadap kemampuan menulis cerpen (Pratiwi & Prayatni, 2021). Belum mengetahui secara memadai tentang kearifan lokal dapat menjadi pendukung untuk mengembangkan sebuah bahan ajar e-modul.

Kekurangan merupakan komponen kedua dalam analisis kedua. Berdasarkan hasil analisis data kekurangan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah pertama adalah buku teks merupakan sumber belajar utama yang digunakan. Kedua, guru terlalu banyak menjelaskan atau berceramah. Ketiga, pembelajaran memerlukan banyak waktu sehingga waktu yang diperlukan sering menjadi hambatan. Keempat, bahan ajar yang digunakan kurang membantu siswa dalam proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Kelima, bahan ajar di sekolah belum membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis cerpen.

Komponen ketiga adalah keinginan. Keinginan diartikan sebagai apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil analisis data ada beberapa keinginan yang diharapkan baik guru maupun siswa. Pertama, e-modul pembelajaran menulis cerpen sangat diharapkan karena dapat membantu meningkatkan hasil belajar. Kedua, di dalam e-modul perlu dijelaskan petunjuk belajar, langkah-langkah menulis teks, dan evaluasi. Ketiga, cerita rakyat Sumatera Selatan perlu dimasukkan dalam e-modul. Kelima, pilihan cerita rakyat ditampilkan di dalam e-modul.

Beberapa hasil riset mengemukakan bahwa bahan ajar pembelajaran menulis sastra termasuk cerpen dikembangkan dengan meninjau kebutuhan siswa melalui angket atau wawancara (Simbolon, Indrawati & Ernalida, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan digital diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa. Pembelajaran e-modul di kelas sebagai pembelajaran yang interaktif berdampak dalam peningkatkan kompetensi siswa (Umiyatun, Purnomo & Indrawati, 2020; Irmansari & Suryatiningsh, 2017)

SIMPULAN

Dalam menganalisis kebutuhan terhadap e-modul pembelajaran menulis cerpen digunakan teori Macalister dan Nation. Analisis kebutuhan mencakup kebutuhan, kekurangan, dan keinginan.

Dari analisis komponen kebutuhan hasil angket menunjukkan perlunya e-modul pembelajaran cerpen. Minat dan motivasi serta penguasaan siswa terhadap materi cerpen dapat memberikan pendukung untuk menciptakan sebuah modul pembelajaran digital (e-modul). Kekurangpengetahuan terhadap cerita rakyat Sumatera Selatan menjadi pendukung pula untuk segera mengembangkan bahan ajar .

Faktor kekurangan atau kelemahan dalam analisis kebutuhan menjadi unsur penting dalam pengembangan bahan ajar. Bahan ajar berupa buku teks atau paket merupakan sumber belajar yang selalu digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Bahan ajar ini memiliki kekurangan yaitu, tidak terlalu rinci, terlalu padat, kurang membantu mencapai

tujuan pembelajaran yang spesifik, kurang menjelaskan langkah-langkah penulisan cerpen dengan lengkap, tidak memasukkan unsur budaya kearifan lokal, dan tidak membantu seluruh aktivitas siswa baik di sekolah maupun di rumah.

SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan belum selesai. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan melanjutkan penelitian. . Penelitian dapat dilanjutkan dengan membahas validasi, uji small group, dan uji lapangan.

Penelitian pun dapat ditindaklanjuti dengan menambah atau mengubah variabel lainnya. Penelitian ini dapat dilakukan dengan metode eksperimen, *expost de facto*, penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, M.D, Gall, J. & Borg, W. (2010). *Educational research: an introduction*. New York: USA.
- Indrawati, S., Ernalida, Turama, A.R. & Malik,A. (2022), Relasi Alam dan Manusia dalam Sastra Lisan Sumatera Selatan: Sebuah Kajian Ekofenomenologi. *Logat*, 9(1), 65-77
- Lamusu, (2020). Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Tuja'I pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *LITERA*, 3(19), 505-521.
- Imansari, N., & Sunaryantiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. <https://doi.org/10.30870/volt.v2i1.1478>
- Mastiah, Mutaqin N.S. Tirsia A. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk*. Diakses dari: <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/5113>
- Macalister, John & Nation, I. (2019). *Language Currulum Design*. New York: Routledge.
- Oksa S, Soenarto S. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Proyek Untuk Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Kejuruan. 4 (1) 99-111. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/27280/pdf>
- Pratiwi Y, Priyatni ET. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas XI SMA. 1 (1) 103-116. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/701>
- Rahmawati IS. (2018). Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih Sebagai Wujud Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Sastra Di Majalengka. 2 (1). Diakses dari jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1526
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro AM, Arifin M.B. Hefni A. (2021)Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. Diakses dari: <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/98>
- Simbolon D.E, Indrawati S, Ernalida. (2021). The Need Analysis of Student Worksheet for Writing Drama Script of Seventh Grade Student. 54 (1) 120-129. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.23887/jpp.v54i1>
- Sucini E, Nuhayati, Saripudin A. (2022). Penggunaan E-Modul Berbantuan Flipbook dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat. 28 (2) 275- 287. Diakses dari <https://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1052>
- Syukur LA, Ibrahim I, dkk. (2022). Pengembangan Penulisan Cerpen Berbasis Cerita Rakyat pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeristas Halu Oleo. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai>
- Umiyatun, Purnomo M E, Indrawati S. (2020). Moodle Based Worksheet on ScientificArticle Writing: A Students Perceptions. 10 (1) 117-132. Diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/>